**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Guru merupakan peranan utama dan sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran siswa di kelas, karena guru merupakan penanggung jawab semua bentuk aktivitas siswa di kelas. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya.[[1]](#footnote-1) Interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung memegang peranan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[[2]](#footnote-2)

Keaktifan merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif peran sekolah, guru dan siswa memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar senantiasa terjadi kegiatan interaksi antara dua unsur yaitu siswa sebagai siswa yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Peran kolaboratif antara siswa dengan guru sangat dibutuhkan demi terciptanya pembelajaran yang interaktif dan inovatif.

Cara melibatkan siswa aktif dalam prosesnya harus didukung dengan kemampuan guru yang juga memberikan peran aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan. Hal tersebut diperlukan agar ada keseimbangan antara keaktifan siswa dalam belajar dan keaktifan guru sebagai mengajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan antara siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) yaitu pelajaran Akidah Akhlak, yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.[[3]](#footnote-3)

Dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa sangatlah penting. Jika siswa turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan akan tercapai dengan baik pula, tapi jika siswa tidak berpartisifasi dan berperan aktif, maka pembelajaranpun akan menjadi pasif dan tujuan tidak akan tercapai dengan baik. Untuk menjadikan siswa aktif dan turut berpartisifasi dalam proses pembelajaran ialah dimana guru harus bisa berpikir bagaimana cara untuk menarik perhatian siswa tersebut, dan seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, baik dalam merumuskan tujuan, memilih metode, model atau strategi.

Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak tugas yang harus dilakukan, mereka harus menggunakan otak, mengkaji alasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif haruslah gesit, menyenangkan bersemangat dan penuh gairah, siswa sering meninggalkan tempat duduk, bergerak leluasa dan berpikir keras.[[4]](#footnote-4)

Untuk menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran maka diperlukan juga guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan, untuk menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut memiliki kemampuan mengembangkan dan memilih model pembelajaran yang efektif. Hal ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan hal tersebut juga dapat menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 64 :

**وَمَآأَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلاَّ لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (النحل:**64**)**

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kamu yang beriman” (Q.S An-Nahl : 64).[[5]](#footnote-5)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan, sehingga akan ada respon positif (aktif) yang diberikan oleh siswa terhadap apa yang guru berikan.

Hasil observasi awal di MTsN 4 Kab. Tangerang pendekatan yang digunakan masih berorientasi pada guru dan penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah. Pada dasarnya metode ceramah sangat di perlukan dalam proses pembelajaran tetapi penggunaaan metode ini mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa karena guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Sedangkan dilihat dari aktivitas siswa pada kelas VIII MTsN 4 Kab. Tangerang kurang memperhatikan pembelajaran, siswa kurang berani bertanya dan menyampaikan pendapat, siswa merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran, dan terkadang asik mengobrol tanpa memperhatikan penyampaian guru didepan serta antusiasme siswa dalam pembelajaran masih kurang. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih metode atau model yang akan digunakan ketika proses pembelajaran. Agar dapat meningkatkan keaktifan siswa guru harus mengubah model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan dan kondisi siswa pada saat proses pembelajaran.[[6]](#footnote-6)

Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan secara aktif adalah model pembelajaran *Direct Instruction*. Model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) ini adalah salah satu cara agar siswa aktif yaitu dengan cara mengembangkan aktivitas siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Oleh karena itu, berdasarkan keterangan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul **“Implementasi Model *Direct Instruction* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**  (Eksperimen MTsN 4 Kab. Tangerang)**”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 4 Kab. Tangerang ?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 4 Kab. Tangerang ?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 4 Kab. Tangerang ?
4. **Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 4 Kab. Tangerang
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 4 Kab. Tangerang
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTsN 4 Kab. Tangerang
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang bersangkutan dalam keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun manfaat penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan hasanah keilmuan tentang pentingnya keaktifan belajar terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi siswa untuk selalu berperan aktif dalam proses pembelajaran karena dengan begitu proses pembelajaran akan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan siswa akan lebih antusias dalam belajar.
4. Bagi guru untuk selalu saling berinteraksi dengan siswa karena dengan begitu siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran karena sudah terbiasa saling berinteraksi satu sama lainnya.
5. Bagi lembaga untuk memberikan masukan atau saran untuk menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran sehingga menghasilkan output yang berkualitas.
6. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan acuan penelitian kedepan menjadi lebih baik.
7. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Kesatu, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teoretis, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian yang meliputi: Landasan Teoretis yang terdiri dari: Pengertian Model Pembelajaran, Pengertian Model *Direct Instruction*, Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran *Direct Instruction*, Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Direct Instruction,* Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Direct Instruction*, dan Keaktifan Belajar yang terbagi atas Pengertian Keaktifan, Ciri-Ciri Keaktifan Belajar, Jenis-Jenis Keaktifan Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar, Penelitian yang Relevan, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian yang meliputi: Tempat Dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Hipotesis Statistik.

Bab Keempat, Deskripsi Hasil Penelitian yang meliputi: Uji Validitas dan Realibitas Data, Uji Persyaratan Analisis, Uji Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab Kelima, Penutup yang terdiri dari: Simpulan dan Saran-saran.

**BAB II**

**LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Landasan Teoretis**
2. **Model *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung)**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefiniskan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[7]](#footnote-7)

1. **Pengertian *Direct Instruction***

Model *Direct Instruction* (Pembelajaran langsung) merupakan suatu model pembelajaran dimana kegiatannya terfokus kepada aktivitas-aktivitas akademik. Sehingga di dalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan belajar siswa, pendayagunaan waktu serta kondisi kelas yang di kontrol secara ketat pula. Pemberian arahan dan kontrol secara ketat di dalam model pembelajaran langsung ini terutama sekali dilakukan ketika guru menjelaskan tentang tugas-tugas belajar, menjelaskan materi pelajaran.[[8]](#footnote-8) Dari penjelasan tersebut, bahwa dalam setiap aktivitas siswa di kelas, baik ketika siswa mengerjakan tugas dan beberapa aktivitas lainnya guru selalu berperan didalamnya untuk mengawasi siswa pada saat dilaksanakannya proses pembelajaran.

13

Model *Direct Instruction* (Pembelajaran langsung) pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.[[9]](#footnote-9)

Model *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) merupakan suatu model pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah. Keterampilan dasar yang dimaksud dapat berupa aspek kognitif maupun psikomotorik, dan juga informasi lainnya yang merupakan landasan untuk membangun hasil belajar yang lebih kompleks. Dalam model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) dibutuhkan keaktifan, keahlian, keterampilan dan kreativitas guru tanpa menghilangkan peran siswa sebagai peserta didik.[[10]](#footnote-10) Dari penjelasan tersebut, bahwa sebelum adanya pembelajaran siswa terlebih dahulu mengetahui materi apa yang akan dipelajari agar ketika berlangsungnya proses belajar mengajar siswa sudah mengetahui apa yang akan dilakukan.

Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana. Ini tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin, tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan berotientasi pada tugas dan memberikan harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.[[11]](#footnote-11)

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa model *direct instruction* ialah aktivitas-aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, dimana siswa melakukan berbagai pelatihan, praktek dan mengerjakan tugas dengan adanya bimbingan guru disetiap proses mengerjakannya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

1. **Tahapan - Tahapan Model *Direct Instruction***

**Tabel 2.1. Tahap-tahap Model *Direct Instruction***

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Peran Guru** |
| Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik | Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar |
| Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan | Mendemonstrasikan keterampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap.[[12]](#footnote-12) |
| Membimbing pelatihan | Merencanakan dan memberi pelatihan awal |
| Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik | Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik |
| Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan | Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.[[13]](#footnote-13) |

Lebih lanjut, berikut tahapan-tahapan model *direct instruction* dalam pembelajaran, yaitu:

1. Guru memaparkan tujuan pembelajaran serta hal apa saja yang harus dipelajari oleh siswa.
2. Guru memberikan apersepsi dalam bentuk review untuk mengungkapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
3. Guru menyampaikan materi pelajaran secara langsung dengan menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, maupun mendemonstrasikan konsep.
4. Guru melakukan pembimbingan, baik dengan memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa maupun mengkoreksi kesalahan konsep yang dilakukan oleh siswa.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara individu atau kelompok berdasarkan pengetahuan baru yang telah diperoleh termasuk melalui pembimbingan.
6. Guru menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik positif terhadap keberhasilan siswa. Jika siswa belum berhasil, guru perlu memberikan bimbingan kembali.
7. Guru memberikan latihan secara mandiri untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang telah dipelajari.[[14]](#footnote-14)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan model *direct instruction*, diawali dengan menyampaikan tujuan oleh guru, lalu guru memberikan apresiasi dalam bentuk review untuk mengungkap pengetauhan yang dikuasai oleh siswa, kemudian guru menyampaikan materi, melakukan bimbingan, melatih siswa secara individu serta menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik terhadap siswa. Terakhir memberikan latihan secara mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa.

1. **Ciri - Ciri Model *Direct Instruction***
2. Adanya tujuan pembelajaran

Pembelajaran langsung ini menekankan tujuan pembelajaran yang harus berorientasi kepada siswa dan spesifik, mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian dan mengandung tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan.

1. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran pada model pembelajaran langsung terdapat 5 (lima) fase yang sangat penting. Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.
2. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pembelajaran. Keberhasilan model pembelajaran langsung memerlukan lingkungan yang baik untuk presentasi dan demonstrasi, yakni ruangan yang tenang dengan penerangan yang cukup, termasuk alat atau media yang sesuai. Pada hakikatnya, pembelajaran langsung memerlukan kaidah yang mengatur bagaimana siswa yang suka berbicara, prosedur untuk menjamin tempo pembelajaran yang baik, strategi khusus untuk mengatur giliran keterlibatan siswa, dan untuk menanggulangi tingkah laku siswa yang menyimpang.[[15]](#footnote-15)

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model *direct instruction* (pembelajaran langsung), yaitu adanya tujuan pembelajaran, dan terdapat 5 fase alur kegiatan dalam pembelajaran, serta pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya suatu pembelajaran.

1. **Kelebihan Model *Direct Instruction***

Terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran, pasti memiliki kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran tersebut, begitu juga dengan model *direct instruction* (pembelajaran langsung). Berikut ini kelebihan model *direct instruction* (pembelajaran langsung), yaitu :

1. Guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urusan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.[[16]](#footnote-16)
2. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun.
3. Dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaiamana suatu pengetahuan dihasilkan.
4. Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
5. Memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyatan yang terjadi).
6. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas kecil.
7. Siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model pembelajaran langsung digunakan secara efektif.[[17]](#footnote-17)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *direct instruction* (pembelajaran langsung) merupakan model pembelajaran yang mempertahankan fokus siswa dan melatih keterampilan, kemampuan, serta pemahaman siswa dalam pembelajaran.

1. **Kekurangan Model *Direct Instruciton***

Dalam suatu model, bukan hanya terdapat kelebihan namun dibarengi juga dengan adanya kekurangan yang muncul ketika diterapkannya model tersebut, yaitu diantaranya :[[18]](#footnote-18)

1. Sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau keterlibatan siswa.
2. Kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal terbatas.
3. Karena guru memainkan peran pusat, kesuksesaan strategi pembelajaran ini bergantung pada *image* guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.
4. Model *Direct Instruciton* (pembelajaran langsung) sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula, dan model pembelajaran langsung membatasi kesempatan guru untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi positif.
5. Jika model pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian setelah 10-15 menit, dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.[[19]](#footnote-19)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa model *direct instruction* (pembelajaran langsung), keberhasilan pembelajaran bergantung pada komunikasi guru terhadap siswa, jika komunikasi yang dilakukan baik maka akan menghasilkan pembelajaran yang baik tetapi jika komunikasi kurang baik maka akan menghasilkan pembelajaran kurang baik juga.

1. **Keaktifan Belajar**
2. **Pengertian keaktifan Belajar**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, keaktifan berasal dari kata aktif yang mempunyai arti giat bekerja, giat berusaha, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan.[[20]](#footnote-20) Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[21]](#footnote-21)

Dari pemaparan diatas, dapat disimpukan bahwa keaktifan belajar adalah suatu proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu atau respon dari adanya stimulus dalam interaksi pada pembelajaran maupun lingkungan sekitarnya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ketika peserta didik pasif, maka ia hanya akan menerima informasi dari guru saja, sehingga memiliki kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah di berikan oleh guru. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terjadi manakala:[[22]](#footnote-22)

* + 1. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik
    2. Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar
    3. Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar)
    4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep.
    5. Melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.[[23]](#footnote-23)

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa merupakan proses kegiatan belajar yang menuntut siswanya untuk aktif. Aktif disini berarti bahwa siswa harus mampu berinteraksi baik dengan teman maupun dengan guru. Belajar aktif di sini juga bukan hanya berinteraksi tetapi menuntut siswa untuk mampu berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan dengan teman kelompoknya.

Situasi pengajaran yang meliputi komunikasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Dengan kata lain, siswa terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar. Hal ini berarti, kepada siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan guru dan juga dengan teman sekelas, untuk memecahkan permasalahan yang sedang dibicarakan selama proses belajar mengajar. Di samping itu, umpan balik akan segera terwujud atau diberikan oleh guru atau teman sekelas kepada siswa yang terlibat dalam interaksi pengajaran. Kepada siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar yang sedang dilaksanakan.[[24]](#footnote-24)

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan hal yang penting dalam terjadinya proses belajar mengajar karena dengan adanya interaksi akan mempermudah pendekatan antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita dan berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Akibatnya bagi guru melakukan pembelajaran tidak lebih hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Asal tugasnya sebagai guru dalam melakukan perintah yang terjadwal sesuai dengan waktu yang telah dilaksanakan tanpa peduli apa yang telah diajarkan itu bisa dimengerti atau tidak.[[25]](#footnote-25)

Untuk menunjang keberhasilan mengajar, guru harus melakukan kegiatan hubungan timbal balik (interaksi) dengan siswa, yang dapat meningkatkan cara belajar siswa, sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. *Active learning* (belajar aktif) menuntun siswa untuk terlibat secara aktif mengikuti proses belajar di kelas. Proses belajar yang aktif akan tercipta jika menggunakan metode yang sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan, waktu dan sarana yang tersedia.[[26]](#footnote-26)

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar aktif harus disesuaikan dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan, waktu dan sarana yang tersedia.

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, menurut Hamzah B Uno, menemukan salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka. Keterlibatan yang aktif dengan objek-objek ataupun gagasan-gagasan tersebut dapat mendorong aktivitas mental mereka untuk berpikir, menganalisa, menyimpulkan, dan menemukan pemahaman konsep baru dan megintegrasikan dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya.[[27]](#footnote-27)

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif ialah pembelajaran yang mana melibatkan aktivitas siswa dalam kelas sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran aktif juga merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk aktif baik individual maupun kelompok.

1. **Ciri-Ciri Keaktifan Belajar**

Ada beberapa ciri dari pembelajaran yang aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning In School*) adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata.
3. Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi.
4. Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda.
5. Pembelajaran anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru).
6. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar.
7. Pembelajaran berpusat pada anak.
8. Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
9. Guru memantau proses belajar siswa, dan
10. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.[[28]](#footnote-28)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri peserta didik yang aktif belajar yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik harus pandai dalam memahami keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan nyata serta guru mengajarkan anak untuk berpikir tingkat tinggi. Dan guru juga harus dengan sabar dalam memahami gaya anak dalam belajar yang berbeda-beda, mengajarkan siswa untuk terbiasa saling berinteraksi dengan siapapun, menggunakan lingkungan sebagai media sumber belajar serta penataan lingkungan belajar memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar, guru membimbing dan memantau proses belajar dan memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

1. **Jenis-Jenis Keaktifan Dalam Belajar**
2. *Visual activities,* yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
3. *Oral activities,* seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interpusi.
4. *Listening activities,* sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
5. *Writing activities,* seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
6. *Drawing activities,* misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
7. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
8. *Mental activities,* sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
9. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.[[29]](#footnote-29)

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis keaktifan siswa secara umum meliputi kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan metrik, kegiatan mental, kegiatan emosional.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.[[30]](#footnote-30) Faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan kepada siswa).
3. Meningkatkan kompetensi belajar kepada siswa.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, saran, dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
6. Memunculkan keaktifan, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik *(feed back)*
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa barupa tes, sehingga kemapuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.[[31]](#footnote-31)

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa adalah adanya motivasi dan interaksi di dalam proses pembelajaran agar siswa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan juga memberikan umpan balik serta tes maupun tugas-tugas untuk mengukur kemampuan siswa.

1. **Penelitian Yang Relevan**

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya yaitu :

1. Hasil penelitian Hamka L dan Muhammad Nur Arsyad (2015), yang berjudul Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Langsung *(Direct Instruction*) Pada Materi Sistem Gerak di SMA Negeri 1 Donri-Donri. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menggunakan SPSS 16 dan diperoleh hasil 0.000 < α = 0.05 yang menunjukan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga menunjukkan bahwa hipotesis diterima, sedangkan untuk mengukur tingkat keefektifannya, digunakan uji *Gain*, yang menyatakan bahwa tingkat keefektifannya sedang dan efektif diterapkan pada materi sistem gerak di SMA Negeri 1 Donri-Donri.[[32]](#footnote-32)
2. Hasil penelitian Wawan Setiawan, Eka Fitrajaya dan Tri Mardiyanti (2010), yang berjudul Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Langsung Terhadap Peningkatan Pemahaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (Rpl) di SMK 1 Panyingkiran. Berdasarkan hasil pretest diperoleh rata-rata nilai sebesar 40,5 dan postest sebesar 72,8, dengan indeks <g> sebesar 0,53. Kedua indeks tersebut berada pada kategori "sedang". Sehingga, tidak terdapat perbedaan efektifitas yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa antara kelompok atas dan kelompok bawah.[[33]](#footnote-33)
3. Hasil penelitian Ratih Susiana (2015), yang berjudul Pengaruh model *direct instruction* berbantuan multimedia terhadap motivasi belajar dan pencapaian kompetensi pembuatan desain busana. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: motivasi belajar kelas eksperimen masuk kriteria sangat tinggi 71% dan kelas kontrol masuk kriteria sangat tinggi 28%, pendapat peserta didik tentang penerapan model *Direct Instruction* menunjukkan bahwa 27 siswa (87%) pada kategori sangat senang, dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t (t-test) dengan t hitung 0,000 < t tabel 0,05; (7) terdapat pengaruh penerapan model DI terhadap pencapaian kompetensi pembuatan desain busana.[[34]](#footnote-34)
4. Hasil penelitian Kartestio Jati Purwantoro (2016), yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sistem Pendingin di SMK Pasca Bhakti Rakit. Berdasarkan hasil uji-t terhadap data hasil belajar setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *direct instruction* menunjukkan peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada materi sistem pendingin setelah menggunakan *direct instruction.*[[35]](#footnote-35)
5. **Kerangka Berpikir**

Peserta didik merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa dituntun untuk berperan aktif, baik dalam berinteraksi dengan teman maupun guru juga berani berbicara dan memecahkan masalah di depan temannya karena aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif dalam proses belajar, sebab siswa sebagai subjek utama yang mana siswa yang merencankan dan ia sendiri yang melaksanakan pembelajaran dan guru di sini hanya sebagai fasilitator. Oleh karena itu keaktifan siswa sangat berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena dengan siswa yang aktif suasana belajar pun akan kondusif dan efektif.

Keaktifan belajar yang dialami oleh siswa berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik, keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[[36]](#footnote-36) Dengan demikian, aktivitas siswa dalam belajar sangatlah dibutuhkan karena di sini siswalah subjek utamanya dan guru hanya membantu dan mengarahkan siswa agar aktif selama proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan karena pembelajaran aktif yang menekankan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosinoal sehingga siswa mampu berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan proses belajar.

Model *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian prestasi akademik dan mengharuskan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pada saat melaksanakan tugas-tugas. Dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* melatih siswa untuk aktif sehingga materi yang disampaikan bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa.

Model *Direct Instruction* juga sangat cocok digunakan dalam menyampaikan materi–materi pembelajaran terutama materi Akidah Akhlak. Model *Direct Instruction* ini melatih peserta untuk aktif di kelas karena model ini menuntut peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat serta melaksanakan tugas mengenai materi yang disampaikan oleh pendidik.

Untuk mendalami variabel X (Model *Direct Instruction*) dan variabel Y (keaktifan belajar siswa) akan dipelajari indikatornya antaranya :

**Gambar 2.1**

**Pengaruh Variabel X Terhadap variabel Y**

**PENGARUH**

**Variabel Y**

**Variabel X**

Keaktifan Belajar

Model *Direct Instruction*

1. Kegiatan visual
2. Kegiatan lisan
3. Kegiatan mendengarkan
4. Kegiatan menulis
5. Kegiatan menggambar
6. Kegiatan mental
7. Kegiatan emosional
8. Menyampaikan tujuan pembelajaran
9. Mempersiapkan siswa
10. Mendemonstrasikan pengetahuan
11. Membimbing pelatihan
12. Memberikan umpan balik
13. Evaluasi dan tindak lanjut

**RESPONDEN**

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Ho (hipotesis nol) adalah hipotesis yang diuji dengan statistik. Sedangkan Ha (hipotesis alternatif) adalah hipotesis ini dapat langsung dirumuskan apabila ternyata pada suatu penelitian hipotesis nol ditolak. Maka berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Hipotesis Nihil

Ho : rxy = 0 tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Direct Instruction* dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

* + - 1. Hipotesis Alternatif

Ha : rxy 0 terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Direct Instruction* dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
2. **Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di MTsN 4 Tangerang yang bertempat Jl. Raya Kresek KM. 06 Kecamatan Sukamulya Kabupaten Tangerang, Banten. Telp./Fax (021)59380576. Alasan penulis mengadakan penelitian ini, karena terdapat kesesuaian dengan permasalahan yang ditemukan ketika penulis melakukan observasi, mengenai keaktifan siswa yang sebagian siswa masih kurang ikut berpartisifasi karena siswa hanya memperhatikan dan mendengarkan tanpa ikut terlibat dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

1. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018-2019. Pelajaran yang akan diteliti adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun kegiatan beserta waktu yang digunakan sebagai berikut:

43

**Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **KEGIATAN** | **Juli** | | | | **Agustus** | | | | **September** | | | | **Oktober** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | Permohonan Izin Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Observasi dan Wawancara |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Pengolahan dan Analisis Data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[[37]](#footnote-37) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif(perhitungan), dan metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasi-eksperimen.* *Quasi eksperiment* digunakan untuk menentukan sebab dan akibat serta kondisi manipulasi langsung. Bagaimanapun tidak ada pernyataan subjek yang acak. Situasi yang bisa dipakai untuk menerapkan penelitian *quasi eksperiment* meliputi beberapa kelas atau sekolah yang dapat digunakan untuk menentukan akibat dan materi kurikulum atau metode pengajaran.[[38]](#footnote-38)

*Quasi eksperiment* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian, oleh karena itu penelitian ini menggunakan kelas kontrol sebagai pembanding. Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.[[39]](#footnote-39)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group desain,* hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Berikut desain kelompok *non-equivalent*:

Eksperimen O X¹ O

………………….

Kontrol O X² O

Keterangan :

|  |  |
| --- | --- |
| O | :Pretest dan posttest |
| X¹ | :Perlakuan pada kelas eksperimen dengan model *direct instruction* (Pembelajaran Langsung) |
| X² | :Perlakuan pada kelas kontrol dengan pembelajaran biasa |
| … | :Garis ini dimaksudkan kelompok tidak dilakukan secara acak, namun menggunakan kelas yang sudah ada[[40]](#footnote-40) |

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[[41]](#footnote-41) Populasi yang dijadikan penelitian dalam penelitian ini adalah kelas VIII MTsN 4 Kab. Tangerang sebanyak 8 kelas dengan jumlah siswa 328 siswa.

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhaikkan strata yang ada dalam populasi.[[42]](#footnote-42)Teknik sampel ini termasuk dalam *Probility sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.[[43]](#footnote-43)

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII 4 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model *direct instruction* dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, dengan jumlah 40 siswa. Sedangkan untuk kelas kontrol peneliti memilih kelas VIII 2 yang berjumlah 40 siswa dengan menggunakan metode pembelajaran biasa dalam proses pembelajarannya.

1. **Variabel Penelitian**

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[[44]](#footnote-44) Variabel dalam penelitian ini terdiri dari model *direct instruction* sebagai variabel bebas dan keaktifan siswa sebagai variabel terikat.

1. **Definisi Konsep**

Model *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian prestasi akademik dan mengharuskan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pada saat melaksanakan tugas-tugas.

Keaktifan belajar siswa adalah siswa diharapkan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya untuk berdiskusi memecahkan masalah secara bersama – sama.

1. **Definisi Oprasional**

Model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) ini adalah salah satu cara agar siswa aktif yaitu dengan cara mengembangkan aktivitas siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Keaktifan belajar siswa adalah siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Aktif disini yaitu mampu berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sebaya dengan berdiskusi memecahkan masalah dengan teman sekelompoknya atau secara bersama – sama.

1. **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.[[45]](#footnote-45)Instrumen penelitian berguna untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti menginjak langkah pengumpulan informasi dilapangan.[[46]](#footnote-46) Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.[[47]](#footnote-47) Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan kuesioner untuk memperoleh data-data tentang keaktifan belajar siswa.

**Tabel 3.2**

**Kisi-kisi Instrumen Variabel X (Model *Direct Instruction*)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Positif** | **Negatif** | **Jumlah** |
| 1 | Menyampaikan tujuan pembelajaran | 1,2 | 3 | 3 |
| 2 | Mempersiapkan siswa | 4 | 5 | 2 |
| 3 | Mendemonstrasikan pengetahuan | 6,7,8 | 9 | 4 |
| 4 | Membimbing pelatihan | 10,11,12 | 13 | 4 |
| 5 | Memberikan umpan balik | 14,15 |  | 2 |
| 6 | Evaluasi dan tindak lanjut | 16,17,18,19 | 20 | 5 |
| Jumlah | | | | 20 |

**Tabel 3.3**

**Kisi-kisi Instrumen Variabel Y (Keaktifan Siswa)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Positif** | **Negatif** | **Jumlah** |
| 1 | Kegiatan Visual | 1,2 | 3,17 | 4 |
| 2 | Kegiatan Lisan | 4,5 | 6 | 3 |
| 3 | Kegiatan Mendengarkan | 7 | 8 | 2 |
| 4 | Kegiatan Menulis | 9,10 | 11,12 | 4 |
| 5 | Kegiatan Menggambar | 13 | 14 | 2 |
| 6 | Kegiatan Mental | 15 | 16 | 2 |
| 7 | Kegiatan Emosional | 18,19 | 20 | 3 |
| Jumlah | | | | 20 |

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. **Observasi**

Observasi ialah melakukan pengamatan terhadap sumber data. Observasi bisa dilakukan secara terlibat dan tidak terlibat.[[48]](#footnote-48) artinya apabila peneliti terlibat berarti terlibat dalam aktivitas objek yang diteliti. Sedangkan yang tidak terlibat peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang dijadikan sumber peneliti. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data melalui teknik atau pendekatan, pengamatan secara langsung ke tempat penelitian yaitu MTsN 4 Kab. Tangerang. Melalui observasi ini penulis mengumpulkan data yang bersumber dari para siswa kelas VIII.

1. **Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi terdahulu untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan teknik wawancara biasanya mengambil responden dengan jumlah sedikit/kecil.[[49]](#footnote-49)

Wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa kelas VIII yang bertujuan untuk memperoleh data tentang keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

1. **Angket**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[[50]](#footnote-50) Angket yang disebarkan kepada responden dengan jumlah item pernyataan tentang Model *Direct Instruction* dan item pernyataan tentang keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Kab. Tangerang.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *checklist* dengan tingkatan-tingkatan nilai untuk setiap alternatif jawaban menggunakan *skala likert*. Responden diminta untuk memberi tanda centang pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan sebenarnya. Keterangan mengenai alternatif jawaban tersebut adalah:[[51]](#footnote-51) selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), pernah (P), tidak pernah (TP)

1. **Dokumentasi**

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, majalah dan sebagainya.[[52]](#footnote-52) Untuk penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto atau gambar pada saat penelitian berlangsung dan juga profil sekolah secara lengkap.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan prosedur statistik. Langah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas dilakuakn untuk mengetahui keyakinan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas ini dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil r hitung dengan r tabel dimana df= n – 2 dengan signifikan 5% jika r tabel < r hitung maka valid.[[53]](#footnote-53) Uji validitas ini menggunakan teknik korelasi *product Moment* dengan menggunakan rumus :

rxy = N ∑ XY- (∑X) (∑Y)

[( N ∑x2 – (∑x2)] [[N. ∑ Y 2 – (∑ Y2)]

Keterangan

Rxy = Koefisien Korelasi skor butir variabel (X) dengan variabel (Y)

N = Responden

∑Xy = jumlah hasil perkalian antara X dan Y

∑X = jumlah hasil skor Y

∑Y = jumlah skor Y

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach*  sebagai berikut :[[54]](#footnote-54)

r1  =

Keterangan :

K = mean kuadrat antara

∑ Si2 = mean kuadrat kesalahan

St2 = varians total

Rumus varians total dan varians item :

Si2 =2

St2 =

Dimana :

Jki = jumlah kuadrat seluruh skor item

JKs = jumlah kuadrat subjek

Untuk perhitungan uji validitas dan realibilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0. Kualifikasi data kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terbagi menjadi data *pretest* dan data *posttest.* Data ini diperoleh dari skor yang telah dibagikan sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum dianalisis terlebih dahulu dikualifikasikan dengan skala likert yaitu :

**Tabel 3.4**

**Pembobotan Alternatif Jawaban Skala Keaktifan Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Jenis pertanyaan** | |
| **Positif** | **Negative** |
| Selalu | 5 | 1 |
| Sering | 4 | 2 |
| Kadang-kadang | 3 | 3 |
| Pernah | 2 | 4 |
| Tidak pernah | 1 | 5 |

1. **Pengujian Persyaratan Pengolah Data**
2. Uji normalitas

Teknik untuk menguji normalitas data yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan Chi Kuadrat. Langkah-langkah pengujian normalitas yaitu sebagai berikut :

1. Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya.
2. Menentukan jumlah kelas interval.
3. Menentukan panjang kelas interval, (data terbesar-data terkecil) dibagi dengan jumlah kelas interval.
4. Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, yang sekaligus merupakan tabel penolong untuk menghitung harga Chi Kuadrat.
5. Menghitung frekuensi yang diharapkan (), dengan cara mengalikan persentas luas tiap bidang kurve normal dengan jumlah anggota sampel.
6. Memasukan harga-harga ke dalam tabel kolom, sekaligus menghitung harga-harga () dan dan menjumlahkannya. Harga adalah merupakan harga Chi Kuadrat () hitung.
7. Membandingkan harga Chi Kuadrat hitung dengan Chi Kuadrat Tabel. Bila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil atau sama sama dengan harga Chi Kuadrat tabel (), maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila lebih besar () dinyatakan tidak normal.[[55]](#footnote-55)
8. Uji homoginitas

F =

dengan S2 =

Keterangan:

S2 = varians

x = rata-rata

n = jumlah sampel

Dimana:

dk pembilang = n1-1

dk penyebut = n2-1

Berdasarkan dk tersebut dan untuk kesalahan 5%, pengujian yang berlaku adalah: jika Fhitung ≥ Ftabel maka H0 ditolak (tidak homogen) dan jika Fhitung ≤ Ftabel maka diterima (homogen).

1. **Hipotesis Statistik**

Penulis menguji hipotesis penelitian ini dengan menggunakan rumus t-test sebagai berikut :

*hitung =*

Keterangan :

: rata-rata kelompok 1

: rata-rata kelompok 2

: jumlah siswa kelompok 1

: jumlah siswa kelompok 2

: deviasi standar kelompok 1

: deviasi standar kelompok 2

Rumus deviasi standar adalah sebagai berikut :

S= 

1. Uji dua pihak

Uji dua pihak digunakan bila hipotesis nol (Ho) berbunyi “sama dengan” dan hipotesis alternatifnya (Ha) berbunyi “tidak sama dengan” (Ho= ; Ha ).[[56]](#footnote-56)

Ho = tidak terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

Ha = terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

Hipotesis statistik

:

:

Keterangan :

: Rata-rata skor keaktifan belajar siswa kelas eksperimen

: Rata-rata skor keaktifan belajar siswa kelas kontrol

Dengan kriteria pengujian: Jika ttabel≤ thitung ≤ ttabel maka Ho diterima. Dan jika nilai hitung diluar interval, maka Ha diterima.[[57]](#footnote-57)

1. Uji pihak kanan

H0 = tidak terdapat perbedaan antara keaktifan siswa kelas eksperimen dengan keaktifan siswa kelas kontrol.

Ha = tidak terdapat perbedaan antara keaktifan siswa kelas eksperimen dengan keaktifan siswa kelas kontrol.

Hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut :

Ho :1

Ha : 1

Dengan kriteria pengujian, jika thitung ttabel, maka diterima, jika thitung ttabel, maka ditolak. Data homogen dk = n1 n2, sedangkan untuk data tidak homogen dk = n1 atau n2-1. Kemudian diinterpretasikan dengan persentase hasil angket dan tes keaktifan belajar siswa dengan rumus:

P = 100%

Keterangan :

P : Presentase skor

: Skor yang diperoleh

: Skor maksimal

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Uji Viliditas dan Realibitas Data**

Data penelitian ini dibuat menjadi 2 bagian data penelitian, yaitu data penelitian kelas VIII 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII 2 sebagai kelas kontrol, baik sebelum maupun sesudah perlakuan, sedangkan validitas dan reliabilitas data diuji di kelas VIII 7 (uji tidak terpakai). Data keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak diperoleh dari penyebaran angket yang bersifat tertutup dengan jumlah item sebanyak 20 item pernyataan. Dimana setiap butir angket telah diberi skor pada setiap jawaban yang dipilih dengan ketentuan yaitu untuk pernyataan positif SL (selalu) = 5, SR (sering) = 4, KD (kadang-kadang) = 3, P (pernah) = 2, TP (tidak pernah) = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif berlaku sebaliknya.

Angket sebelumnya telah diuji validitas dan realibilitasnya. Dalam proses pengujian validitas dan realibilitas angket ini diberikan kepada 40 orang responden kemudian data angket yang diperoleh disusun dalam tabel (Terlampir). Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 untuk hasil perhitungan terdapat dalam tabel (Terlampir). Dari hasil perhitungan kemudian *r* hitung dibandingkan dengan harga *r* tabel dimana DF= 40-2 = 38, maka nilai *r* tabel adalah 0,320 dengan taraf signifikan 5%. Butir pernyataan dikatakan valid jika *r* hitung >*r* tabel. Hasil pengujian sebagai berikut:

63

**Tabel 4.1**

**Hasil Uji Validitas Instrumen Model *Direct Instruction***

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Item** | ***r* hitung** | ***r* tabel** | **Ket** | **Item** | ***r* hitung** | ***r* tabel** | **Ket** |
| P1 | 0,487 | 0,320 | Valid | P11 | 0,390 | 0,320 | Valid |
| P2 | 0,485 | 0,320 | Valid | P12 | 0,561 | 0,320 | Valid |
| P3 | 0,498 | 0,320 | Valid | P13 | 0,375 | 0,320 | Valid |
| P4 | 0,419 | 0,320 | Valid | P14 | 0,604 | 0,320 | Valid |
| P5 | 0,502 | 0,320 | Valid | P15 | 0,645 | 0,320 | Valid |
| P6 | 0,606 | 0,320 | Valid | P16 | 0,569 | 0,320 | Valid |
| P7 | 0,481 | 0,320 | Valid | P17 | 0,407 | 0,320 | Valid |
| P8 | 0, 504 | 0,320 | Valid | P18 | 0,609 | 0,320 | Valid |
| P9 | 0,385 | 0,320 | Valid | P19 | 0,447 | 0,320 | Valid |
| P10 | 0,506 | 0,320 | Valid | P20 | 0,321 | 0,320 | Valid |

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Validitas Instrumen Keaktifan Belajar Siswa**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Item** | ***r* hitung** | ***r* tabel** | **Ket** | **Item** | ***r* hitung** | ***r* tabel** | **Ket** |
| P1 | 0,579 | 0,320 | Valid | P11 | 0,394 | 0,320 | Valid |
| P2 | 0,433 | 0,320 | Valid | P12 | 0,484 | 0,320 | Valid |
| P3 | 0,502 | 0,320 | Valid | P13 | 0,399 | 0,320 | Valid |
| P4 | 0,751 | 0,320 | Valid | P14 | 0,345 | 0,320 | Valid |
| P5 | 0,541 | 0,320 | Valid | P15 | 0,580 | 0,320 | Valid |
| P6 | 0,333 | 0,320 | Valid | P16 | 0,567 | 0,320 | Valid |
| P7 | 0,460 | 0,320 | Valid | P17 | 0,684 | 0,320 | Valid |
| P8 | 0, 699 | 0,320 | Valid | P18 | 0,437 | 0,320 | Valid |
| P9 | 0,491 | 0,320 | Valid | P19 | 0,422 | 0,320 | Valid |
| P10 | 0,446 | 0,320 | Valid | P20 | 0,556 | 0,320 | Valid |

Sedangkan untuk uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dan perhitungannya menggunakan program SPSS 16.0. Dari hasil perhitungan tabel (Terlampir) diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,733 dari angket model *direct intruction*, sedangkan dari perhitungan angket keaktifan diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,736 . Jika nilai *alpha cronbach* >*r* tabel dengan n = 40, adapun nilai *r* tabel sebesar 0,320 dengan taraf signifikan 5% maka pernyataan reliable. Hasil uji coba *alpha cronbach* adalah 0,733 >0,736 maka dinyatakan reliabel.

1. **Uji Persyaratan Analisis**
2. **Kelas Eksperimen**
3. **Deskripsi Data**

Data penelitian skor keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dari kelas eksperimen disusun berdasarkan skor terkecil sampai skor terbesar yaitu sebagai berikut:

70 72 74 75 76 77 78 79

80 81 82 82 83 83 84 84

85 85 86 86 86 87 87 87

87 88 88 89 89 90 90 91

92 92 93 93 94 95 98 99 Untuk menganalisis data tersebut, adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Skor Terbesar dan Skor Terkecil

Skor Terbesar : 99

Skor terkecil : 70

1. Menentukan Rentangan (R)

R = Skor Terbesar - Skor terkecil = 99 – 70 = 29

1. Menentukan Banyak Kelas (BK)

BK = 1 + 3,3 log n

= 1 + 3,3 log 40

= 1 + 3,3 (1,602)

= 1 + 5,826

= 6, 826 7

1. Menentukan Panjang Kelas ( *i* )

*i =* = = 4,8 5

**Tabel 4.3**

**Daftar Distribusi Frekuensi Angket Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **F** | **Xi** | **Xi2** | **F. Xi** | **F. Xi2** |
|  | 70-74 | 3 | 72 | 5184 | 216 | 46656 |
|  | 75-79 | 5 | 77 | 5041 | 385 | 148225 |
|  | 80-84 | 7 | 82 | 6084 | 574 | 329476 |
|  | 85-89 | 15 | 87 | 7225 | 1305 | 1703025 |
|  | 90-94 | 7 | 92 | 8464 | 644 | 414736 |
|  | 95-99 | 3 | 97 | 9801 | 291 | 84681 |
| Jumlah | | **40** | **507** | **40711** | **3415** | **2726799** |

1. Menentukan Rata-Rata (Mean)

*X =* = = 85,37

1. Uji Normalitas
2. Membuat Hipotesis

Ho : Data Berdistribusi Normal

Ha : Data Berdistribusi Tidak Normal

Dengan kriteria:

Dimana dk = 6 - 1 = 5 dengan taraf signifikan 5% sehingga nilai X2 tabel sebesar 11,070.

Jika X2hitung >X2tabel , maka Ho ditolak

Jika X2hitung ≤ X2tabel ,maka Ha diterima

1. Menghitung Fh luas bidang kurva normal dibagi 6 yaitu 2,7%; 13,34%; 33,96%; 33,96%; 13,34%; 2,7% dengan sampel sebanyak 40 orang. Perhitungannya sebagai berikut:
2. 2,7% x 40 = 1,08
3. 13,34% x 40 = 5,336
4. 33,96% x 40 = 13,584
5. 33,96% x 40= 13,584
6. 13,34% x 40 = 5,336
7. 2,7% x 40 = 1,08
8. Membuat tabel penolong chi kuadrat

**Tabel 4.4**

**Tabel Penolong untuk Pengujian Normalitas Data Angket Kelas Eksperimen Setelah Perlakuandengan Nilai Chi Kuadrat**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Fo** | **Fh** | **Fo- Fh** | **(Fo- Fh)2** |  |
| 70-74 | 3 | 1,08 | 1,92 | 3,6864 | 3,41333 |
| 75-79 | 5 | 5,336 | -0,336 | 0,112896 | 0,02116 |
| 80-84 | 7 | 13,584 | -6,584 | 43,349056 | 3,19118 |
| 85-89 | 15 | 13,584 | 1,416 | 2,005056 | 0,1476 |
| 90-94 | 7 | 5,336 | 1,664 | 2,768896 | 0,51891 |
| 95-99 | 3 | 1,08 | 1,92 | 3,6864 | 3,41333 |
| **Jumlah** | **40** | **40** |  |  | **10,7055** |

1. Membandingkan x2hitung dan x2tabel

Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa :

Jika x2hitung  ≤ x2tabel atau 10,70 ≤ 11,070

Maka data berdistribusi Normal.

**Gambar 4.1**

**Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Eksperimen setelah Perlakuan**

1. **Kelas Kontrol**
2. **Deskripsi Data**

Data penelitian skor keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak dari kelas kontrol disusun berdasarkan skor terkecil sampai skor terbesar yaitu sebagai berikut:

60 62 64 65 66 67 68 69

70 70 70 71 71 71 72 72

73 73 73 74 74 75 75 76

76 76 77 77 77 77 78 78

78 78 79 80 84 85 87 89

Untuk menganalisis data tersebut, adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Skor Terbesar dan Skor Terkecil

Skor Terbesar : 89

Skor terkecil : 60

1. Menentukan Rentangan (R)

R = Skor Terbesar - Skor terkecil = 89 – 60 = 29

1. Menentukan Banyak Kelas (BK)

BK = 1 + 3,3 log n

= 1 + 3,3 log 40

= 1 + 3,3 (1,602)

= 1 + 5,826

= 6,826 7

1. Menentukan Panjang Kelas ( *i* )

*i =* = = 4,8 5

**Tabel 4.5**

**Daftar Distribusi Frekuensi Angket Kelas Kontrol Setelah Perlakuan**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **F** | **Xi** | **Xi2** | **F. Xi** | **F. Xi2** |
|  | 60-64 | 3 | 63 | 4096 | 189 | 35721 |
|  | 65-69 | 5 | 67 | 5041 | 335 | 112225 |
|  | 70-74 | 13 | 72 | 6084 | 936 | 876096 |
|  | 75-79 | 14 | 77 | 7225 | 1078 | 1162084 |
|  | 80-84 | 2 | 82 | 8464 | 164 | 26896 |
|  | 85-89 | 3 | 87 | 9801 | 261 | 68121 |
| **Jumlah** | | **40** | **489** | **40711** | **2963** | **2281143** |

1. Menentukan Rata-Rata (Mean)

*X =* = = 74,0

1. Uji Normalitas
2. Membuat Hipotesis

Ho : Data Berdistribusi Normal

Ha : Data Berdistribusi Tidak Normal

Dengan kriteria:

Dimana dk = 6 - 1 = 5 dengan taraf signifikan 5% sehingga nilai X2 tabel sebesar 11,070.

Jika X2hitung >X2tabel , maka Ho ditolak

Jika X2hitung ≤ X2tabel ,maka Ha diterima

1. Menghitung Fh luas bidang kurva normal dibagi 6 yaitu 2,7%; 13,34%; 33,96%; 33,96%; 13,34%; 2,7% dengan sampel sebanyak 40 orang. Perhitungannya sebagai berikut:
2. 2,7% x 40 = 1,08
3. 13,34% x 40 = 5,336
4. 33,96% x 40 = 13,584
5. 33,96% x 40 = 13,584
6. 13,34% x 40 = 5,336
7. 2,7% x 40 = 1,08
8. Membuat tabel penolong chi kuadrat

**Tabel 4.6**

**Tabel Penolong untuk Pengujian Normalitas Data Angket Kelas Kontrol Setelah Perlakuan dengan Nilai Chi Kuadrat**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Fo** | **Fh** | **Fo- Fh** | **(Fo- Fh)2** |  |
| 60-64 | 3 | 1,08 | 1,92 | 3,6864 | 3,41333 |
| 65-69 | 5 | 5,336 | -0,336 | 0,1129 | 0,02116 |
| 70-74 | 13 | 13,584 | -0,584 | 0,34106 | 0,02511 |
| 75-79 | 14 | 13,584 | 0,416 | 0,17306 | 0,01274 |
| 80-84 | 2 | 5,336 | -3,336 | 11,1289 | 2,08563 |
| 85-89 | 3 | 1,08 | 1,92 | 3,6864 | 3,41333 |
| **Jumlah** | **40** | **40** |  |  | **8,9713** |

1. Membandingkan x2hitung dan x2tabel

Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa :

Jika x2hitung  ≤ x2tabel atau 8,97 ≤ 11,070

Maka data berdistribusi Normal.

**Gambar 4.2**

**Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Kontrol Setelah Perlakuan**

**3. Uji Homogenitas**

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Membuat Hipotesis
2. Hipotesis dalam model statistic

Ho:

:

1. Hipotesis dalam uraian kalimat

Ho : Varians kedua data homogeny

Ha : Varians kedua data tidak homogeny

1. Mencari Varians
2. Varians pada data kelas eksperimen

*S2 =*

=

=

=

= 62442,137

1. Varians pada data kelas kontrol

*S2 =*

=

=

=

= 52863,04

*Fhitung* = = = 11,8

1. Mencari *Ftabel*

Dk pembilang = n1 – 1 = 40 - 1 = 39

Dk penyebut = n1 – 1 = 40 – 1 = 39

*Ftabel* = 0,05 (39,39) = 2,40

1. Menentukan Kriteria Pengujian

Jika *Fhitung ≥ Ftabel* , maka HO ditolak

Jika *Fhitung <Ftabel* , maka HO diterima

1. Membandingkan *Fhitung* dan *Ftabel*

Ternyata *Fhitung > Ftabel* atau 11,8 *>* 2,40 maka Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa varians kedua data tersebut tidak homogen.

1. **Uji Hipotesis**
2. **Uji Dua Pihak**
3. Menentukan Hipotesis
4. Hipotesis dalam model statistic

Ho:

:

1. Hipotesis dalam varian kalimat:

Ho = Tidak terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

Ha =Terdapat perbedaan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dengan keaktifan belajar siswa kelas kontrol.

1. Mencari standar deviasi
2. SD Kelas Eksperimen

*S =*

**=**

**=**

**=**

= 12,65

1. SD Kelas kontrol

*S =*

*=*

*=*

=

= 11,64

1. Mencari thitung

thitung =

=

=

=

=

=

= 43,6

1. Mencari ttabel

Karena n1 = n2 dan varians tidak homogen, maka dk = n1 – 1 atau dk = n2 – 1. Jadi dk = 40 – 1 = 39 dengan taraf signifikasi 0,05 = 2,021

1. Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian dua pihak adalah sebagai berikut:

- ttabel ≤ thitung ≤ ttabel , maka HO diterima dan Ha ditolak

1. Membandingkan *thitung* dan *ttabel*

Diperoleh = -2,021 ≤ 43,6> 2,021

Karena - ttabel ≤ thitung > ttabel , maka HO ditolak dan Ha diterima.

1. Simpulan

Karena thitung berada didaerah penerimaan Ha maka Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada skor angket akhir.

1. **Uji Pihak Kanan**

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis
2. Hipotesis dalam model statistic

:

:

1. Hipotesis dalam varian kalimat:

Ho = tidak terdapat pengaruh yang signifkan antara implementasi model *direct instruction* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Ha = terdapat pengaruh yang signifkan antara implementasi model *direct instruction* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

1. Mencari standar deviasi
2. SD Kelas Eksperimen

*S =*

**=**

**=**

**=**

= 12,65

1. SD Kelas kontrol

*S =*

*=*

*=*

=

= 11,64

1. Mencari thitung

thitung =

=

=

=

=

=

= 43,6

1. Mencari ttabel

Karena n1 = n2 dan varianss tidak homogen, maka dk = n1 – 1 atau dk = n2 – 1. Jadi dk = 40 – 1 = 39 dengan taraf signifikasi 0,05 = 2,021

1. Menentukan kriteria pengujian

Kriteria pengujian dua pihak adalah sebagai berikut:

- ttabel ≤ thitung ≤ ttabel , maka HO diterima dan Ha ditolak

1. Membandingkan *thitung* dan *ttabel*

Diperoleh = -2,021 ≤ 43,6> 2,021

Karena - ttabel ≤ thitung > ttabel , maka HO ditolak dan Ha diterima.

1. Simpulan

Dari hasil data diperoleh = -2,021 ≤ 34,6> 2,021. Hal tersebut menunjukan bahwa thitung berada pada daerah penerimaan Ha yang berarti Ha dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi model *direct instruction* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini menunjukan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas eksperimen mengalami perbaikan yang signifikan akibat implementasi model *direct instruction* yang dilakukan pada kelas tersebut.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Uraian ini akan membahas mengenai implementasi model *direct instruction* belajar siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak secara deskripsi berdasarkan data-data hasil penelitian dari kelas yang menggunakan model *direct instruction*, dan dibandingkan dengan data-data dari hasil kelas yang pembelajarannya tidak menggunakan model *direct instruction.* Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

Keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada data sebelum perlakuan menunjukan hasil yang hampir sama. Hal ini terlihat dari hasil skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan sebesar 68,7 sedangkan rata-rata pada kelas kontrol adalah 64,5. Selain itu hasil dari perhitungan hipotesis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol. Adapun hasil uji-t diperoleh nilai thitung lebih kecil dari nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 yakni 0,04 ≤ 1,658. Dari hasil menunjuan bahwa Ho diterima ,sehingga terbukti secara signifikan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah sama. Sedangkan untuk besarnya persentase skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum perlakuan pada kelas eksperimen dilihat dari skor maksimal yaitu (68,7/100) x 100 % = 68,7%, dan kelas kontrol adalah (64,5/100) x 100% = 64,5%, dengan selisih skor 0,04% dari skor maksimal.

Skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan sebesar 85,34% sedangkan rata-rata pada kelas kontrol adalah 74,0%. Pengujian hipotesis untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah perlakuan dilakukan uji-t pihak kanan, dimana diperoleh nilai thitung sebesar 34,6 lebih besar dari nilai ttabel pada taraf signifikan 0,05 yaitu 2,021. Hal tersebut menunjukan bahwa thitung berada pada daerah penerimaan Ha maka Ha dapat diterima, yang mana hal tersebut dapat diartikan bahwa setalah diberikan perlakuan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model *direct instruction* lebih tinggi dari pada keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang tidak menerapkan model *direct instruction.* Adapun besarnya persentase skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah perlakuan pada kelas eksperimen dapat dilihat dari skor maksimal yaitu (85,34/100) x 100 % = 85,34%, sedangkan untuk kelas kontrol adalah (74,0/100) x 100% = 74,0%. Dengan selisih skor keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah perlakuan antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol yaitu sebesar 85,34% - 74,0 % = 11,34% dari skor maksimal.

Data-data tersebut menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dikarenakan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa setelah menerapkan model *direct instruction* yaitu sebesar 16,64% hal ini dilihat dari pengurangan antara selisih skor setelah perlakuan dan sebelum perlakuan pada kelas eksperimen.

Hasil penelitian ini menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan setelah menerapkan model *direct instruction* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTsN 4 Kab. Tangerang.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MTsN 4 Kab. Tangerang Banten berkenaan tentang implementasi model *direct instruction* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berkut**:**

1. Keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kontrol sebelum diberikan treatment menunjukan selisi rata-rata yag tidak jauh berbeda, dimana skor untuk kelas ekspermen sebesar 68,7 % sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 64,5%, hal tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut homogen.
2. Keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan treatment memiliki skor yang tinggi dari kelas kontrol yaitu sebesar 85,34%, sedangkan untuk kelas kontrol sendiri memiliki skor sebesar 74,0%. Hal ini menunjukan bahwa adanya peningkatan Keaktifan belajar siswa.

91

1. Adanya pengaruh impelemntasi model *direct instruction* dalam meningkatan keaktifan belajar siswa dalam kelas eksperimen setelah menggunakan rumus uji pihak kanan dengan perolehan nilai sebesar 34,6 > 2,021 karena thitung berada di daerah penerimaan Ha maka Ha  dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan, karena adanya peningkatan keaktifan belajar siswa. Hal tersebut menunjukan bahwa metode *direct instruction* memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. **Saran - Saran**

Pada bagian ini penulis ingin memaparkan beberapa saran. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru: diharapkan sebagai seorang pengajar guru harus mampu menentukan sebuah model yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan tetap memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa.
2. Kepada siswa: bersungguh-sunguh dalam mengikuti pross pembelajaran agar materi yang dipelajari dapat terserap dengan baik dan dapat berguna untuk kehidupan sehari-hari.
3. Untuk penelitian selanjutnya: berdasarkan kendala yang dirasakan selama penelitian berlangsung, diharapkan jika ingin menggunakan model *direct instruction* alangkah baiknya bagi guru/peneliti untuk lebih berpartisipasi dalam mengkondisikan dan membimbing siswa selama berjalannya pembejaran agar dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konstektual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/Tki)*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2014.

Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Budiyanto, Agus Krisno. *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (Scl).* Malang: UMM Press, 2016.

Syah, Darwyan. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Haja Mandiri, 2017.

Darwis,Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Depertemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2015.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Fathurrohman, Muhammad. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Poerwadarminta*,* W.J.S. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Priansa, Donni Juni. *Manajemen Peserta didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, kreatif, dan Inovatif,* Bandung: Alfabeta, 2015.

Hamka L, Muhammad Nur Arsyad. “Kefektifan Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada Materi Sistem Gerak, *Jurnal Bionature*, Vol. 16, No. 1 April (2015) : 60-62

Kartestio Jati Purwantoro, “Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sistem Pendingin Di SMK Pasca Bhakti Rakit”, Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, Vol 16 No. 1 (Juni 2016), 21.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Sibermen, Melvin L. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nuansa, 2006.

Sohimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono**,** *Metode Penelitian Bisnis,* Bandung : CV AlFabeta, 2009.

Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian,* Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Sujarweni, Wiratna. *Statistika Untuk Penelitian,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Sy, Syarifuddin, “Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar”, *Tashwir* Vol. 1 No.2, Juli- Desember (2013): 83

Uno, Hamzah B. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Wawan Setiawan, Eka Fitrajaya dan Tri Mardiyanti, “Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)”, *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Vol. 3 No. 1 Juni (2010) : 7.

Wibowo, Nugroho, “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari”, Jurnal Electronics, And Vocational Education (Elinvo), Vol. 1, No. 2, Mei (2016): 130.

Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa,* Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007.

1. Nugroho Wibowo, “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari”, Jurnal Electronics, And Vocational Education (Elinvo), Vol. 1, No. 2, (Mei 2016), 130. [↑](#footnote-ref-1)
2. Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011) 31. [↑](#footnote-ref-2)
3. Syarifuddin Sy, “Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar”, *Tashwir* Vol. 1 No.2, (Juli- Desember 2013), 83. [↑](#footnote-ref-3)
4. Melvin L Sibermen, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2006), 28. [↑](#footnote-ref-4)
5. Depertemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2015) 174 [↑](#footnote-ref-5)
6. Observasi/Wawancara Pak Asgoni, Guru Akidah Akhlak, Rabu 25- 08-2018. [↑](#footnote-ref-6)
7. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 64-65 [↑](#footnote-ref-7)
8. Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 189 [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 72-73 [↑](#footnote-ref-9)
10. Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016) 167. [↑](#footnote-ref-10)
11. Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (Scl),* (Malang: UMM Press, 2016) 12. [↑](#footnote-ref-11)
12. Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konstektual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/Tki)*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2014), 95. [↑](#footnote-ref-12)
13. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 69. [↑](#footnote-ref-13)
14. Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media: 2016) 235-236 [↑](#footnote-ref-14)
15. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran,* 73 [↑](#footnote-ref-15)
16. Aris Sohimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 66 [↑](#footnote-ref-16)
17. Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, 236-237 [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 74. [↑](#footnote-ref-18)
19. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 75-76. [↑](#footnote-ref-19)
20. W.J.S Poerwadarminta*, Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) 20 [↑](#footnote-ref-20)
21. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 12-13 [↑](#footnote-ref-21)
22. Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, kreatif, dan Inovatif,* (Bandung: Alfabeta, 2015), 64 [↑](#footnote-ref-22)
23. Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, kreatif, dan Inovatif,* 65 [↑](#footnote-ref-23)
24. Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1996) 119 [↑](#footnote-ref-24)
25. Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 74 [↑](#footnote-ref-25)
26. Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prsepektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 278. [↑](#footnote-ref-26)
27. Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 75-76 [↑](#footnote-ref-27)
28. Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 77 [↑](#footnote-ref-28)
29. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) 101 [↑](#footnote-ref-29)
30. Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, kreatif, dan Inovatif,* 65 [↑](#footnote-ref-30)
31. Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa,* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007), 84. [↑](#footnote-ref-31)
32. Hamka L dan Muhammad Nur Arsyad, “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Langsung Pada Materi Sistem Gerak, Jurnal Bionature, Vol 16, No. 1 (April 2015), 58 [↑](#footnote-ref-32)
33. Wawan Setiawan, Eka Fitrajaya dan Tri Mardiyanti,” Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Langsung Terhadap Peningkatan Pemahaman Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (Rpl) di SMK 1 Panyingkiran”, Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (PTIK), Vol 3 No 1 (Juni 2010), 7. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ratih Susiana, “Pengaruh Model *Direct Instruction* Berbantuan Multimedia Terhadap Motivasi Belajar dan Pencapaian Kompetensi Pembuatan Desain Busana”, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 5 No 3 (November 2015), 377. [↑](#footnote-ref-34)
35. Kartestio Jati Purwantoro, “Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sistem Pendingin di SMK Pasca Bhakti Rakit”, Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, Vol 16 No. 1 (Juni 2016), 21. [↑](#footnote-ref-35)
36. Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, kreatif, dan Inovatif,* 64 [↑](#footnote-ref-36)
37. Darwyan Syah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2017) 43. [↑](#footnote-ref-37)
38. Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 152. [↑](#footnote-ref-38)
39. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2014), 114 [↑](#footnote-ref-39)
40. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* ( Bandung: Alfabeta, 2012), 11 [↑](#footnote-ref-40)
41. Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2014) 61. [↑](#footnote-ref-41)
42. Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian,* 64. [↑](#footnote-ref-42)
43. Sugiyono**,** *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung : CV Al-Fabeta, 2009), 12 [↑](#footnote-ref-43)
44. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D,* 38 [↑](#footnote-ref-44)
45. Sugiyono**,** *Metode Penelitian Pendidikan*, 148. [↑](#footnote-ref-45)
46. Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 58. [↑](#footnote-ref-46)
47. Sugiyono**,** *Metode Penelitian Pendidikan*, 305. [↑](#footnote-ref-47)
48. Amri,Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam,* 56 [↑](#footnote-ref-48)
49. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,*137 [↑](#footnote-ref-49)
50. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 142 [↑](#footnote-ref-50)
51. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 93-94. [↑](#footnote-ref-51)
52. Toto Syatori, *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 205. [↑](#footnote-ref-52)
53. Wiratna Sujarweni, *Statistika Untuk Penelitian,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 178 [↑](#footnote-ref-53)
54. Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian,* ( Bandung: Alfabeta, 2012), 365 [↑](#footnote-ref-54)
55. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* 241. [↑](#footnote-ref-55)
56. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* 228*.*  [↑](#footnote-ref-56)
57. Sugiyono*, Statistik Untuk Penelitian,* 119. [↑](#footnote-ref-57)